

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Ketunanetraan saat ini sudah menjadi masalah yang serius di Indonesia. Keberadaan tunanetra di Indonesia memiliki jumlah yang sangat tinggi yang setara dengan jumlah penduduk di Singapura. Hal tersebut menunjukkan bahwa tunanetra ini memiliki peran yang cukup tinggi dalam perekonomian Negara. Maka dari itu perlu adanya perhatian khusus dalam meningkatkan produktifitas mereka.

Adaptasi lingkungan ini diterapkan kepada sistem orientasi untuk tunanetra. Tunanetra memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan indera pendengarannya untuk mendominasi kegiatan mereka. Peran pendengaran ini sangat penting bahkan pada proses tunanetra berorientasi. Maka dari itu, pada perancangan ini diciptakan sebuah lingkungan interior yang memanfaatkan karakter akustik sebagai petunjuk arah untuk tunanetra. Karakter akustik ini diciptakan dengan tiga macam fase yang berbeda. Pada fase pertama diciptakan lingkungan akustik yang berkarakter memiliki kecenderungan material yang memantulkan seperti material *concrete*. Sedangkan pada fase kedua diciptakan lingkungan transisi yang memiliki karakter material sebagian memantul dan sebagian menyerap dan memblokir suara seperti kayu. Untuk fase terakhir yaitu fase ketiga diciptakan lingkungan ruang yang lebih kedap dengan material yang cenderung menyerap suara seperti *vinyl* dan material *perforated gypsum*.

Berdasarkan uraian tersebut, perancangan ini diharapkan dapat memberikan karakter yang sesuai untuk menunjang aktivitas tunanetra. Dengan adanya penyesuaian akustik ruang terhadap metoda tunanetra dalam memanfaatkan indera pendengarannya, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi tunanetra dalam berorientasi dan beraktivitas.

## 5.2. Saran

Hasil Perancangan dalam penulisan ini tentu dapat diterapkan dalam bentuk fasilitas apapun. Dalam penerapannya, faktor-faktor yang perlu diperhatikan adalah bagaimana sifat material akustik yang tepat untuk menciptakan suasana akustik ruang yang diharapkan. Selain itu juga perlu adanya perhatian khusus terhadap pola lantai serta alur aktifitas. Penentuan tata ruang harus mengurangi percabangan jalur dan memastikan bahwa petunjuk-petunjuk arahnya cukup jelas bagi tunanetra. Penggunaan elemen estetis disarankan menggunakan pola yang mudah diingat dan serupa pada area atau ruang yang sama agar tunanetra dapat mengingat karakter sebuah ruangan melalui pola yang dirabanya. Kemudahan dalam mengingat adalah kunci dari perancangan ini terutama ingatan dalam komposisi sifat akustik ruang.

